



▶ PENATAAN KAWASAN

Ruh Asli Bintaran Bakal Dikembalikan

JOGJA—Penggalian fasad bangunan-bangunan bercorak *indische* terus dilakukan oleh Pemkot Jogja. Setelah kawasan Malioboro, Ketandan dan juga kawasan Jalan Suroto (Kotabaru), Dinas Kebudayaan (Disbud) Jogja menggagas pengembalian kawasan *indische* di bilangan Bintaran, Kecamatan Mergangsan.

Kepala Disbud Kota Jogja, Eko Suryo Maharsa menjelaskan gagasan tersebut muncul lantaran di wilayah Bintaran banyak sekali bangunan cagar budaya (BCB) yang perlu dilestarikan. Kawasan tersebut juga menyimpan sejarah sebagai salah satu kawasan permukiman warga Belanda.

"Bintaran dulunya adalah kawasan permukiman kedua penduduk Eropa selain Loji Kecil dan Kotabaru. Di sana banyak sekali bangunan *indische*," katanya kepada *Harian Jogja*, Minggu (10/3).

Menurut dia, pengembalian fasad sejumlah bangunan di kawasan Bintaran tersebut menjadi salah satu upaya untuk menyelamatkan BCB.

Pasalnya beberapa bangunan sudah beralih bentuk. Pengembalian dan penataan kawasan Bintaran lainnya tempo dulu bisa menjadi destinasi wisata swafoto baru yang menarik. "Itu menarik untuk menjadi viral. Banyak rumah yang masih bisa dilestarikan. Kontennya masih bisa dibuat," kata dia.

Uniknya, kata Eko, bangunan-bangunan di kawasan tersebut dulu memiliki pagar yang rendah dan berundak. Semakin ke barat semakin melebar membentuk sumbu simetris menuju Kali Code.

Di sisi barat tepatnya bagian timur Kali Code, dulunya terdapat taman bunga berbentuk bundar sebagai ciri khas permukiman warga Eropa. "Kalau penataan ini bisa dilakukan, tidak hanya menjadi tempat wisata baru tetapi juga bisa memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat," katanya.

Penataan, kata dia, setidaknya bisa dimulai dengan *street view* atau pedestrian di kawasan tersebut. Sembari menunggu, upaya pengembalian fasad bangunan bisa dilakukan secara bertahap.

Proses yang sama nantinya juga dilakukan di sejumlah kawasan bersejarah seperti Ketandan dan Kotabaru. "Tidak harus semua bangunan *heritage* dikembalikan bentuknya, minimal ada satu atau dua bangunan yang menjadi ciri khas kawasan," katanya.

Aroma Kuno

Kabid Pelestarian dan Warisan Budaya Disbud Kota Jogja Pratiwi Yuliani mengatakan pengembalian fasad bangunan *indische* tersebut bagian dari Disbud untuk mengembangkan *living museum*. "Bintaran termasuk kawasan tua. Sayang kalau berubah. Kami ingin menyelamatkan. Ini seperti upacara kami untuk menyelamatkan bangunan rumah kalang di Kotagede. Bisa menjadi pusat informasi kawasan bersejarah di lokasi tersebut," katanya.

Dia menjelaskan kajian konsep dan perencanaan untuk penataan di Bintaran sudah disiapkan. Penataan tersebut tidak mengubah fasad yang ada. Hanya menonjolkan kawasan kuno di wilayah tersebut. Misalnya lorong jalan bersejarah dengan bebatuan laiknya di Eropa. "Di sana ada gereja, rumah-rumah *indische*. Jangan sampai berubah. Kalau pedestrian dan *street furniture* ada, bisa buat orang jalan-jalan di sana," katanya.

Selain itu, di bagian barat tepatnya di bantaran Kali Code, nantinya akan dibuat taman bunga bundar dengan air mancur. Dulu, kata Pratiwi, saat penataan Kali Code, ditemukan semacam ceruk yang diyakini sebagai *city park* yang menjadi ciri khas permukiman Eropa.

"Kalau ini menggugah kesadaran pola penataan tata ruang, sangat dimungkinkan upaya penataan kawasan Bintaran bisa dilakukan. Kami sudah lakukan komunikasi dengan warga dan mereka menyambut baik rencana tersebut," kata Yuli. (Abdul Hamid Razak)

FAKTA-FAKTA SOAL BINTARAN

- Sebelum berkembang menjadi permukiman *Indische*, Bintaran dikenal sebagai tempat berdirinya Ndalem Mandara Giri, kediaman Bendara Pangeran Haryo Bintoro, salah satu trah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Perkembangan Bintaran sebagai kawasan *indische* diperkirakan dimulai pada 1930-an.
- Halaman bangunan yang berdiri di kawasan Bintaran lebih luas, sementara bagian depan rumah lebih kecil, mempunyai banyak pilar, daun pintu luar berbentuk krepyak serta daun pintu dalam dihiasi kaca.

BANGUNAN BERSEJARAH DI BINTARAN

- Ndalem Mandara Giri.
- Gedung Sasmitaloka Jenderal Soedirman.
- Museum Biologi.
- Kediaman warga Belanda bernama Henry Paul Sagers, yang kini dipakai sebagai kantor Pemadam Kebakaran.
- Penjara Belanda yang kini digunakan sebagai Lembaga Pemasyarakatan Wirugunan.
- Gereja Santo Yusuf

Postif Segera Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005